

KONSEP KARYA



Penari: Oil on Canvas, 90 x 60 cm

Oleh: Zulfi Hendri, S.Pd

NIP: 19750525 200112 1002

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGRI YOGYAKARTA
2013**

A. Kajian Sumber

1. Karya Seni

Karya seni adalah hasil imajinasi manusia yang secara kreatif menerangkan, memahami, dan menikmati hidup berdasarkan kemampuan khusus yang terdapat pada manusia dalam pemahaman tentang simbol dalam bentuk dan arti secara fisik. Karya seni merupakan bentuk tersendiri yang diberikan langsung bagi persepsi. Karya Seni memiliki bentuk yang khusus karena seakan-akan melebihi perwujudan visualnya yang sesungguhnya dengan kata lain tanpa menjadi objek yang praktis seperti aslinya, tetapi menyajikan bagi penontonnya lebih dari pada susunan faktualnya (Langer, 2006: 142).

Karya seni, (seni rupa) sebagai objek estetis dibangun menggunakan idiom rupa seperti garis, warna, *shape*, ruang, bentuk cekung/cembung, dan lain-lain menghadirkan gelembung-gelembung, bidang, ruang-ruang yang secara samar-samar memberikan unsur-unsur bentuk yang diinginkannya, hasil dari ketrampilan distorsi, deformasi dari pengamatannya. Bentuk dimaksudkan sebagai totalitas pengorganisasian (desain) dari semua unsur yang membentuk karya seni rupa. Unsur-unsur bentuk (*elements of form*) juga disebut alat visual (*visual device*), misalnya garis, bidang, warna, tekstur gelap terang. Cara untuk menyusun unsur-unsur tersebut disebut prinsip-prinsip penyesuaian, misalnya keseimbangan, harmoni variasi warna dan kesatuan. Unsur-unsur bentuk dan prinsip-prinsip penyesuaiannya dapat disebut sebagai satu bahasa dasar(basic grammer) Seni Rupa (Malins, 1980:9).

2. Prinsip-prinsip Komposisi.

a. Proporsi

Proporsi adalah hubungan ukuran antar bagian dalam suatu keseluruhan. Sebagai contoh, perbandingan ukuran pada tubuh manusia, yang menghubungkan kepala dengan tinggi badan, lebar pundak, dan panjang torso. Proporsi digunakan untuk menciptakan keteraturan dan sering ditetapkan untuk membentuk standar keindahan dan kesempurnaan, misalnya proporsi manusia pada zaman Yunani klasik dan kemudian pada masa Renaisans.

Seniman cenderung menggunakan ukuran-ukuran yang tampak seimbang, mirip dan berhubungan dengan perbandingan. Penempatan yang dapat memerlukan pertimbangan pribadi, karena tidak ada rumus untuk menetapkan ukuran yang “benar” atau proporsi yang “tepat”(Ockvirk, 1962:30-31).

b. Keseimbangan

Keseimbangan adalah ekuilibrium diantara bagian-bagian dari suatu komposisi. Keseimbangan dapat dicapai dengan dua cara, yaitu simetri dan asimetri. Keseimbangan dapat dihasilkan melalui warna dan gelap terang yang membuat bagian-bagian tertentu lebih berat, selaras dengan bagian-bagian yang lain. Dalam lukisan, bidang kecil berwarna gelap tampak sama beratnya dengan bidang luas berwarna terang(Jones,1992:25-26).

Dalam komposisi keseimbangan dicapai berdasarkan pertimbangan visual. Dengan kata lain, keseimbangan disini merupakan keseimbangan optik yang dapat dirasakan diantara bagian-bagian dalam karya seni rupa. Keseimbangan ditentukan oleh faktor-fakktor seperti penampilan, ukuran, proporsi, kualitas dan arah dari bagian-bagian tersebut(Ockvirk, 1962:23)

c. Kesatuan

Kesatuan menunjukkan keadaan dimana berbagai unsur bentuk bekerja sama dalam menciptakan kesan keteraturan dan memberikan keseimbangan yang selaras antara bagian-bagian dan keseluruhan. Kesatuan dapat dicapai dengan berbagai cara, misalnya dengan pengulangan penyusunan bentuk secara monotone atau dengan pengulangan bentuk(shape), warna, dan arah gerak. Kesatuan sering dihasilkan dengan mengurangi peranan bagian-bagian demi tercapainya konsep keseluruhan yang lebih besar.

Penggunaan repetisi untuk mencapai kesatuan. Selain itu kesatuan juga dapat dicapai dengan menempatkan bentuk-bentuk secara berdekatan, dan kesatuan akan menjadi bertambah kuat jika disertai dengan repetisi.

d. Variasi

Variasi berarti keragaman dalam penggunaan unsur-unsur bentuk. Kombinasi berbagai macam bentuk, warna, tekstur, dan gelap terang dapat menghasilkan variasi, tanpa mengurangi kesatuan.

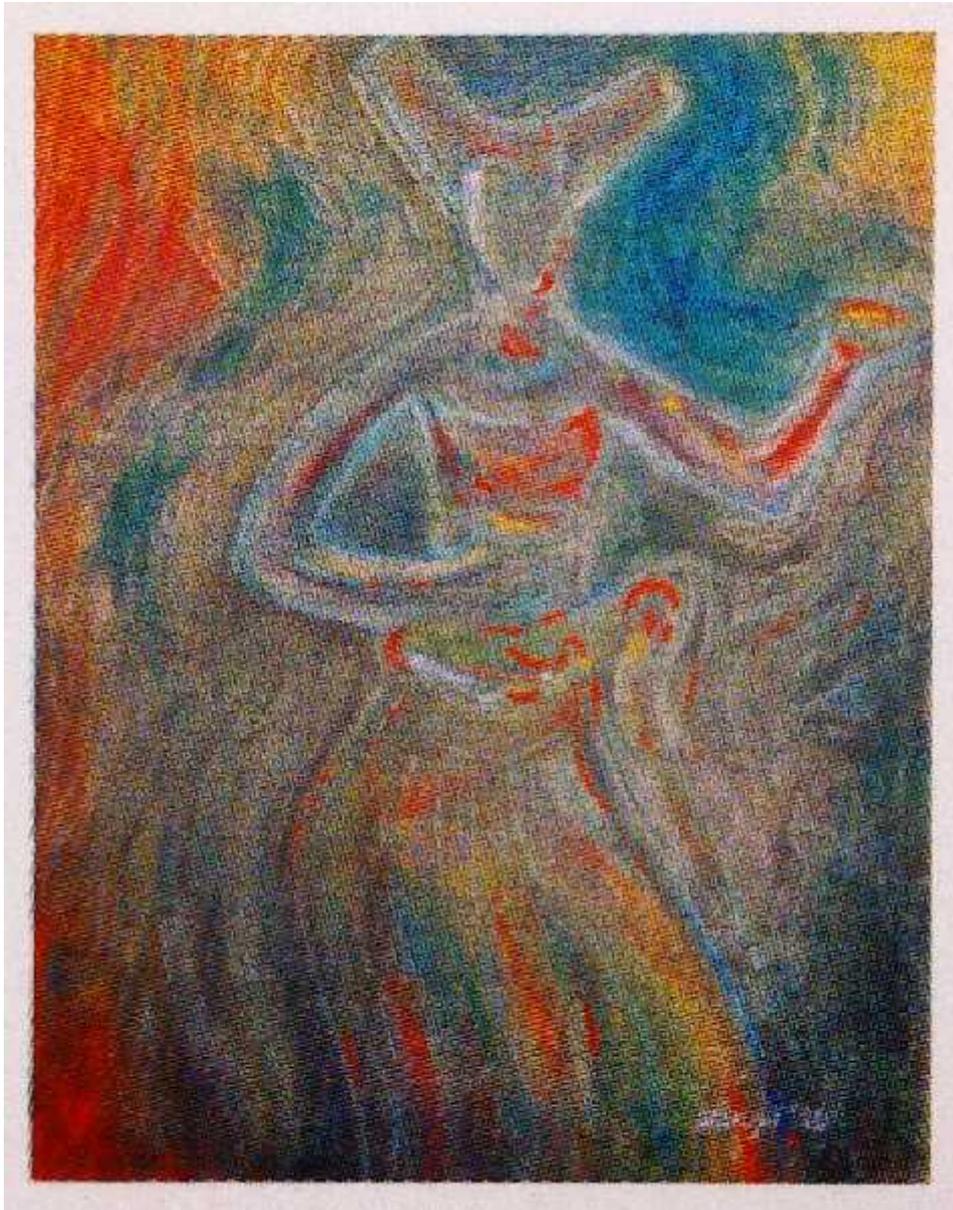
Kesatuan dalam komposisi ditentukan oleh keseimbangan antara harmoni dan variasi. Harmoni dicapai melalui repetisi dan irama, sedangkan variasi melalui perbedaan dan perubahan. Harmoni mengikat bagian-bagian dalam kesatuan, sedangkan variasi menambah daya tarik pada keseluruhan bentuk atau komposisi. Tanpa variasi, komposisi menjadi statis atau tidak memiliki vitalitas(Ockvirl, 1962:21).

e. Irama

Irama dapat diciptakan dengan pola repetisi, untuk mengesankan gerak. Irama dapat dilihat dengan pengelompokan unsur-unsur bentuk yang repetitif seperti garis, bentuk, dan warna. Sedikit perubahan dalam irama, baik dalam seni musik maupun seni rupa, dapat menambah daya tarik, tetapi perubahan yang besar dapat menyebabkan kesan tidak menyenangkan.(Fichner-Rathus 2008:239).

Repetisi dan irama tidak dapat dipisahkan. Repetisi adalah cara penekanan ulang satuan-satuan visual dalam suatu pola. Repetisi tidak selalu merupakan duplikasi secara persis, tetapi dapat juga didasarkan pada kemiripan. Variasi repetisi dapat memperkuat daya tarik suatu pola atau agar pola tersebut tidak membosankan (Ockvirk,1962:29).

B. Konsep Karya.



Gambar 1. Judul “**Penari**” ukuran 90 x 60 cm.

Medium: oil on canvas.

Karya seni lukis dengan judul “**Penari**” merupakan olahan imajinasi penulis terhadap hasil kebudayaan yang sangat universal dan unik. Karya yang dibuat tahun 2011 ini menampilkan nilai estetik seorang penari piring yang berasal dari daerah Sumatera Barat. Komposisi yang digunakan dalam

karya ini adalah simetris *balance*. Artinya obyek dalam karya ditempatkan pada posisi yang simetris diantara bagian bidang gambar. Pada *background* diberi kesan bayangan yang sama kiri dan kanan dan sedikit warna gelap agar terkesan kejauhan. Penggambaran tersebut selain untuk mencapai keseimbangan juga untuk mencapai kesan ruang. Sehingga dalam menikmati lukisan, terdapat dimensi yang memberikan ruang imajinasi bagi penikmat.

Teknik melukis menggunakan berbagai macam teknik meliputi pengaburan, dan retakan dengan memanfaatkan menu *artistic* media dalam kuas dan palet. Variasi dan gabungan teknik yang digunakan memberikan kepadatan warna. Pilihan teknik melukis yang digunakan disesuaikan dengan tujuannya, efek artistik seperti apa yang akan dibuat, baik pada warna, tekstur atau bentuknya.

Keseluruhan obyek yang digambarkan berhubungan antara satu dengan lainnya dan saling mendukung. Obyek digambarkan dengan warna merah, hijau dan coklat, yang disatukan dengan warna komplementer masing-masing sehingga tercipta adanya kesatuan (*unity*) dalam lukisan tersebut.

C. Penutup

Sebagai objek estetis yang menggunakan idiom garis lengkung, warna komplementer, bentuk cekung/cembung, dan lain-lain menghadirkan gelembung-gelembung, bidang, ruang-ruang yang secara nyata dapat dirasakan. Hal ini tampak pada unsur garis ekspresi yang hadir dalam seni bentuk lukis yang berjudul **Penari**. Bentuk yang dimaksudkan adalah totalitas pengorganisasian (*desain*) dari semua unsur yang membentuk objek seorang penari dengan penuh garis bayangan.

Karya tersebut masih perlu mendapatkan berbagai masukan untuk peningkatan kualitas lukisan. Karenanya masukan dari para seniman lukis baik teknik dan metode saya perlukan.

DAFTAR PUSTAKA

Feldman, Edmun Burke. (1967), *Art as Image and Idea*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, Inc. Fichner-Rathus, *Foundations of Art and Design*, Thomson wadsword,2008: P 773.

Kusnadi (1976), *Warta Budaya*. Dit.Jen. Kebudayaan Deprtemen P dan K No.I dan II th.I, 1976.

Malins, Frederich (1980), *Understanding Painting. The Elements of Composition*. New Jersey: Prentice-Hall.

Ockvirk, O.G. (1962), *Art Fundamentals*. Iowa: W.M.C. Brown.

Read, Herbert. (1968), *Art Now*.London: Faber and Faber.

Soedarso Sp. (2006), *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

----- (1987), *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Saku Dayar Sana. Yogyakarta.